

BAB I

PENDAHULUAN

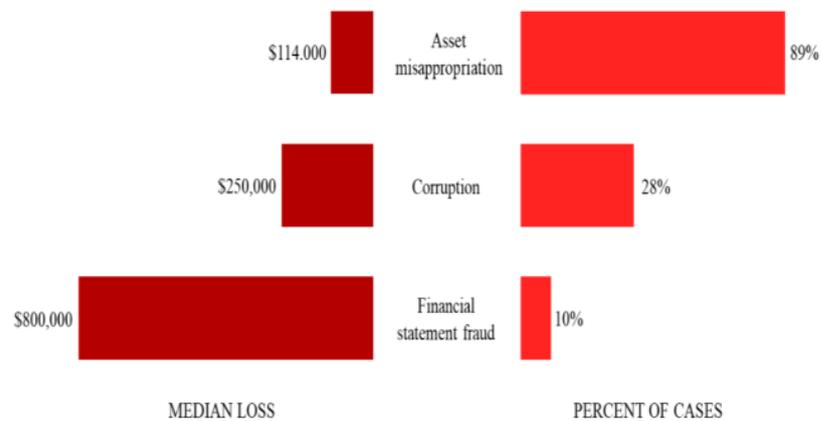
A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen terpenting dalam suatu perusahaan karena terdapat informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan perusahaan secara *financial* (Fadhurrahman, 2021). Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan, karena informasi tersebut menjadi tolak ukur dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan berintegritas tinggi. Sehingga harapannya laporan keuangan mampu berfungsi semaksimal mungkin dalam memberikan informasi (Aprilia, 2017).

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan memotivasi manajer untuk meningkatkan hasil kinerja perusahaan agar mendapatkan penilaian yang baik dari *stakeholder*. Namun pada kondisi tertentu hasil kinerja tidak sesuai yang diharapkan, sehingga dapat mendorong dan memaksa manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara manipulasi dibagian-bagian tertentu, agar laporan keuangan tetap terlihat baik (Novitasari & Chariri, 2019). Dengan demikian eksistensi perusahaan tetap terjaga dengan baik, sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa pihak pelaku bisnis melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Nurrahmasari, 2020).

Praktik kecurangan laporan keuangan biasa disebut *fraud*. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menjelaskan bahwa *fraud* adalah segala

upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Upaya yang dilakukan pelaku fraud yaitu melakukan perbuatan yang tidak sesuai hukum, penyalahgunaan dan penyelewengan (ACFE Indonesia, 2016). Hal tersebut menyebabkan seringkali terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan data dalam laporan keuangan (Nurrahmasari, 2020).



Gambar 1.1 Jumlah Persentase Kerugian Dilihat dari Tipe Fraud

Sumber: (ACFE, 2018)

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia (ACFE) tahun 2018 mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3 tipe yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pada gambar 1.1, menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu 10% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi. Namun kecurangan laporan keuangan menyumbang kerugian paling besar yaitu

\$800.000. Hal tersebut menyebabkan Indonesia menempati posisi keempat di Asia Tenggara dalam kasus fraud (ACFE, 2018).

Kecurangan laporan keuangan yang sangat fenomenal yaitu skandal Enron *Corporation* yang merupakan perusahaan berskala multinasional. Pada tahun 2002 terungkap kasus praktik kecurangan yang dilakukana oleh CEO Enron yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Perusahaan yang bergerak dibidang industri energi ini melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar \$600.000.000 pada saat kondisi perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen agar tidak kehilangan investor dan agar eksistensi perusahaan tetap terlihat baik dimata publik. Kasus ini diperparah dengan keterlibatan kantor akuntan publik Arthur Andersen yang melakukan audit atas Enron yang dengan sengaja menutupi praktik akuntansi illegal dengan memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan Enron. Hal tersebut mengakibatkan dikeluarkannya KAP Arthur Andersen dari *Big Five* dan kedua perusahaan tersebut *collapse* (G., 2016)

Kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi diluar negeri, namun banyak juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia yang dilakukan pada tahun 2019, perusahaan BUMN menempati peringkat dua berdasarkan lembaga yang paling dirugikan oleh fraud sebanyak 31,8% (ACFE, 2019). Berdasarkan hasil survei ACFE (2019) menunjukkan bahwa perusahaan BUMN saat ini sangat rentan terhadap kasus penipuan dengan *window dressing*.

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu perusahaan yang bergerak dibidang penerbangan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. PT Garuda Indonesia Tbk melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan membukukan laba bersih sebesar US\$ 5 juta atau setara dengan Rp 70,02 miliar pada tahun 2018, yang jika ditelusuri PT Garuda seharusnya mengalami kerugian yang cukup besar yaitu US\$ 175 juta atau setara dengan Rp 2,45 triliun (Kementerian Keuangan Indonesia, 2019). Menurut Kementerian Keuangan pada kasus PT Garuda Indonesia ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor KAP yang mempengaruhi opini laporan auditor independen, selain itu juga KAP belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. Dengan adanya pelanggaran tersebut Kementerian Keuangan memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 1 tahun kepada auditor dan KAP tersebut (Ulya & Jatmiko, 2020).

Salah satu kasus yang menyedot perhatian publik adalah kasus megakorupsi pada perusahaan asuransi Jiwasraya. Permasalahan ini berawal dari adanya manipulasi laporan keuangan yaitu dengan mencatatkan laba semu sehingga yang seharusnya mengalami rugi lalu dimanipulasi laporan keuangannya menjadi laba, hal tersebut dilakukan agar dapat menarik investor dan kasus merekayasa laporan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2006, selain itu juga PT Jiwasraya pada tahun 2017 mendapatkan opini tidak wajar, hal tersebut terjadi karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun (Ulya & Jatmiko, 2020).

Pada tahun 2020 PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) dilaporkan melakukan pengelolaan investasi yang buruk dan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan ini diduga mengalami kerugian hingga Rp 23 triliun akibat penempatan dana pada saham-saham gorengan dan reksadana yang tidak berkualitas. Harga tersebut dimanipulasi sehingga bernilai tinggi. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan bahwa kinerja portofolio investasi Asabri terlihat baik. Beberapa pejabat tinggi Asabri serta pihak eksternal yang bekerja sama dengan Asabri telah ditangkap dan diadili. Dalam kasus ini menyeret 10 Manajer Investasi (MI) atas keterlibatannya dalam transaksi dan pengelolaan dana (Tim Riset CNBC, 2022).

Fenomena kecurangan laporan keuangan juga terjadi di PT Timah Tbk (TINS) yang membalikan laba menjadi kerugian pada tahun 2023, ditengah kasus dugaan korupsi tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk tahun 2015-2022. PT Timah Tbk membukukan kerugian per 31 Desember 2023 sebesar Rp449,67 miliar dibandingkan pada tahun 2022 justru membukukan laba sebesar Rp1,041 triliun. Meskipun Perseroan mencatatkan kerugian, namun arus kas Perseroan masih berada di area positif dengan membukukan kenaikan bersih kas dan setara kas per 31 Desember 2023 menjadi Rp323,71 miliar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan baik bagi pengguna laporan keuangan (S. Setiawati, 2024).

Ketika penerbitan laporan keuangan, perusahaan selalu menginginkan kondisi perusahaannya terlihat baik, sehingga manajemen melakukan praktik kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan agar

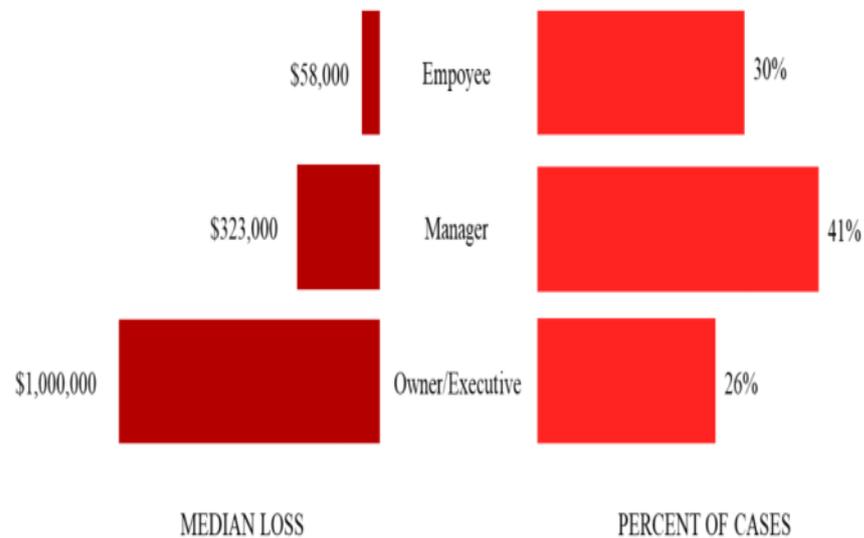
kinerja perusahaan selalu terlihat positif (Agustina & Pratomo, 2019). Kecurangan laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja atau lalai dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku demi mencapai kepentingan pribadinya (Christian et al., 2021). Perilaku tersebut jelas dilarang oleh agama dan larangan mengenai perbuatan kecurangan tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ ؕ

Artinya: *“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya kejujuran, transparansi dan keadilan dalam segala hal, termasuk dalam laporan keuangan dan transaksi bisnis. Kecurangan dalam laporan keuangan, seperti memalsukan data atau menyembunyikan informasi penting, bertentangan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam ayat tersebut. Kecurangan semacam itu tidak hanya melanggar prinsip keadilan dan kejujuran, tetapi juga merugikan orang lain dan menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan ayat 188 dari Surat Al-Baqarah adalah bahwa ayat tersebut mengajarkan bahwa semua transaksi ekonomi harus

dilakukan dengan kejujuran dan tanpa memanfaatkan orang lain secara tidak adil, termasuk dalam pelaporan keuangan yang harus transparan dan akurat.



Gambar 1. 1 Pelaku Fraud

Sumber : (ACFE, 2018)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2018) menunjukkan bahwa pelaku *fraud* yang paling banyak menyumbang kerugian dari semua jenis fraud yaitu *owner/Executive* sebesar \$1.000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerugian yang disebabkan oleh *owner/Executive* tiga kali lebih tinggi dari kerugian yang disebabkan oleh manajer dan hampir dua puluh kali lipat dari karyawan. Hal tersebut karena umumnya pimpinan memiliki akses yang lebih mudah terhadap aset perusahaan dan mampu menghindari atau mengesampingkan tingkat pengawasan yang rendah. Dalam hadist Riwayat Muslim menerangkan bahwa pemimpin yang melakukan kecurangan atau menipu rakyatnya/bawahan yang dipimpinnya maka ancamannya adalah neraka

karena seharusnya seorang pemimpin memiliki komitmen untuk tidak melakukan kecurangan (Safuan et al., 2021).

Hadist Riwayat Muslim tentang pemimpin yang amanah berbunyi: "*Sesungguhnya kepemimpinan merupakan sebuah amanah, di mana kelak di hari kiamat akan mengakibatkan kerugian dan penyesalan. Kecuali mereka yang melaksanakannya dengan cara baik, serta dapat menjalankan amanahnya sebagai pemimpin.*". Lalu terdapat juga Hadist Riwayat Muslim tentang pemimpin yang curang berbunyi : "*Barang siapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya.*" (HR Muslim).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan terutama pada perusahaan di Indonesia yang tersebar dan di publikasikan menyebabkan citra perusahaan menjadi buruk, sehingga publik menganggap perusahaan tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang rendah, karena berisi personel yang tidak profesional dan diatur oleh manajemen yang buruk sehingga membuat para investor menjadi ragu untuk menginvestasikan hartanya ke perusahaan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan dari investor, sehingga masa depan perusahaan dapat terancam (Juliarti, 2021). Oleh karena itu citra perusahaan sangatlah penting untuk menarik investor, sehingga terdapat perusahaan yang berusaha untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik karena laporan keuangan berisi data-data yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan digunakan beberapa teori salah satunya yaitu fraud pentagon theory yang merupakan hasil penyempurnaan dari fraud triangle theory dan fraud diamond theory. (1) Fraud triangle theory yang dicetuskan oleh Cressey (1953), teori ini juga sering disebut sebagai teori segitiga kecurangan, dimana seseorang dapat melakukan kecurangan karena dipengaruhi oleh 3 keadaan yaitu adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). (2) Fraud diamond theory dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dari hasil penyempurnaan fraud triangle theory dengan menambahkan komponen kemampuan (*capability*). (3) The Fraud Pentagon Theory diciptakan oleh Crowe (2011) sebagai penyempurnaan dari Fraud Triangle Theory dan Fraud Diamond Theory dengan menambahkan unsur *competence* dan *arrogance*. Oleh karena itu, teori penipuan pentagon terdiri dari lima komponen, yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan kesombongan. Saat mengukur, variabel proksi dari masing-masing komponen diperlukan untuk memudahkan pengukuran.

Marks (2014) mendefinisikan tekanan (*pressure*) sebagai upaya atau motif untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Menurut Penelitian E. Setiawati & Baningrum (2018) tekanan yang diproksikan dengan *financial target* mengatakan bahwa *financial target* yang dimiliki manajer perusahaan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer menjadi lebih ambisius, sehingga apapun cara akan ditempuh untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti terkait variabel *financial target* yang diukur menggunakan ROA yaitu Agusputri & Sofie

(2019), Kayoi (2019), Rengganis et al (2019), Setiawati & Baningrum (2018), Budiyo & Arum (2020), Maryadi et al (2020), dengan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya *financial target* yang harus dipenuhi. Sedangkan hasil penelitian dari Rusmana & Tanjung (2020) mengatakan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan ROA tidak serta merta mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitin dari Richmayati (2020), Syahria et al (2019), Yulianti et al (2019), Septriyani & Handayani (2018), Lestari & Henny (2019), Ulfah et al (2017) mengungkapkan bahwa tingginya *financial target* tidak menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diadopsi dari penelitian Rusmana & Tanjung (2020). Penelitian yang sama juga meneliti terkait variabel *financial stability* yaitu Syahria et al (2019), Richmayati (2020), Lestari & Henny (2019), Riandani & Rahmawati(2019), Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan yang stabil dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan, karena jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Sehingga hubungan pertumbuhan aset bersifat searah dengan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Kayoi (2019), Maryadi et al (2020), Rengganis et al

(2019), Yulianti et al (2019), Pusphita & Yassa (2018), Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena jika kondisi keuangan sedang tidak stabil, pihak manajer belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan karena jika hal tersebut dilakukan justru akan memperparah kondisi keuangan perusahaan.

Peluang (*opportunity*) menurut Marks (2014) yaitu kesempatan untuk melakukan kecurangan yang diakibatkan oleh lemahnya pengendalian. yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) dan sifat industri (*Nature of Industry*). Riandani & Rahmawati (2019) mengatakan bahwa sistem pengendalian dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sangat membantu auditor dalam menemukan praktik kecurangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka semakin efektif juga tingkat pengawasan perusahaan. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti terkait variabel *ineffective monitoring* yaitu dari Septriyani & Handayani (2018), Lestari & Henny (2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randa & Dwita (2020), Maryadi et al (2020), Mukhtaruddin et al (2020), Yulianti et al (2019) yang menyatakan jika *ineffective monitoring* bukan termasuk faktor dalam kecurangan laporan keuangan.

Agusputri & Sofie (2019) menuliskan bahwa peluang yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu sifat industri (*Nature of Industry*). Ketika kondisi perusahaan tidak ideal perusahaan kemungkinan akan melakukan

tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dinilai baik oleh para pihak berkepentingan, terutama agar investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tindakan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen yaitu dengan melakukan salah saji material dan memainkan akun-akun terkait dengan estimasi sehingga laporan keuangan dapat terlihat baik dimata investor. Akun-akun yang dapat digunakan adalah akun piutang tak tertagih dan persediaan usang. Beberapa penelitian sebelumnya terkait variabel sifat industri (*Nature of Industry*) yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa et al (2020), Nisa et al (2019), Faradiza (2019) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian dari Kayoi (2019), Novitasari & Chariri (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Sasongko & Wijyantika (2019), Septriyani & Handayani (2018), Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan banyak perusahaan yang menagih piutang tak tertagih sesuai dengan umur dan jumlah piutang tersebut.

Rasionalisasi (*rationalization*) menurut Marks (2014) yaitu pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau yang telah terjadi. Perubahan auditor dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya menghilangkan jejak kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Randa & Dwita, 2020). Berdasarkan dari beberapa peneliti yaitu dari Pusphita & Yassa (2018), Puspitasari & Hastuti (2020) yang mengungkapkan bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh seringnya suatu perusahaan

dalam melakukan pergantian auditor, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryadi et al (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Yulianti et al (2019) yang mengungkapkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan suatu strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dan/atau dengan menjualnya kepada orang lain (Marks, 2014). Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dapat terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian direksi. Direksi melakukan kecurangan laporan keuangan dilatarbelakangi oleh keinginan direksi untuk mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya (Riandani & Rahmawati, 2019). Sejalan dengan penelitian Putriyanti & Cahyati (2020) mengungkapkan bahwa terjadinya pergantian direksi pada perusahaan sangat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut hasil penelitian dari Randa & Dwita (2020), Wahasusmiah & Indriani (2020) mengungkapkan bahwa pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan bahwa terjadinya pergantian dewan direksi dapat disebabkan oleh berbagai aspek misalnya habisnya masa jabatan dewan direksi.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi dengan hak atau keserakahan dan suatu keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya (Marks, 2014). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Putriyanti & Cahyati (2020), Triastuti et al (2020) menunjukkan hasil kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh sikap arogan yang ditunjukkan dengan seringnya terdapat foto CEO dalam laporan keuangan, sedangkan menurut penelitian dari Sasongko & Wijyantika (2019), Khotimah et al (2020) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh seringnya foto CEO ditampilkan di laporan keuangan, karena tujuan menampilkan foto CEO bertujuan untuk menunjukkan sikap transparansi perusahaan.

Selain kelima komponen diatas, peneliti menambahkan variabel koneksi atau hubungan politik, karena perusahaan yang terkoneksi politik akan condong berpotensi untuk menurunkan kualitas laporan keuangan demi kepentingan pribadi maupun kelompok dengan cara memanfaatkan hubungan politik tersebut (Sabrina et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Nurchoirunanisa et al (2020) hubungan politik berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati et al (2020) menunjukkan bahwa hubungan politik tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga semakin besar atau kecilnya nilai hubungan politik suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan terdapat hasil yang tidak konsisten antar variabel independen yaitu fraud pentagon. Penelitian ini menguji kembali beberapa variabel dari *fraud pentagon* dari penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung (2020) dengan judul

penelitiannya yaitu “*Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu:

- 1) Pada penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan BUMN pada tahun 2015-2017, sedangkan pada penelitian ini perusahaan BUMN pada tahun 2017-2021.
- 2) Pada penelitian tersebut variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan manajemen laba, sedangkan dalam penelitian ini diukur menggunakan F-Score, karena model F-Score ini dinilai lebih efektif untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan (Harahap et al., 2017).
- 3) Menambah variabel hubungan politik sebagai variabel independen yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan Matangkin et al (2018). Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan go public tahun 2015-2017 dan variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Alasan peneliti memilih variabel hubungan politik karena masih sedikitnya penelitian yang meneliti variabel tersebut, dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, selain itu juga untuk melihat apakah terdapat dewan komisaris perusahaan yang memiliki hubungan politik karena jika seseorang memiliki hubungan politik tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kecurangan karena memiliki akses yang lebih mudah.

- 4) Menambah variabel *nature of industry* sebagai indikator kecurangan pada komponen peluang yang diadopsi dari penelitian Mintara & Hapsari (2021) alasan peneliti memilih variabel tersebut karena untuk mengetahui apakah adanya piutang yang tak tertagih dapat memungkinkan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.
- 5) Menambah variabel umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian ***“Pengaruh Fraud Pentagon dan Hubungan Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”***.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pengawasan tidak efektif (*Ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah sifat industri (*Nature of industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian direksi (*change in director*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah hubungan politik (*political connection*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

B. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris apakah target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menguji secara empiris apakah stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menguji secara empiris apakah pengawasan tidak efektif (*Ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menguji secara empiris apakah sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menguji secara empiris apakah pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menguji secara empiris apakah pergantian direksi (*change in director*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

7. Untuk menguji secara empiris apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
8. Untuk menguji secara empiris apakah hubungan politik (*political connection*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk semua pihak yang memiliki kepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu khususnya ilmu akuntansi terkait bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dan dapat menjadi bahan diskusi untuk menambah pengetahuan mengenai fraud pentagon dan bagaimana cara mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana fraud pentagon theory dengan proksi tertentu dapat digunakan untuk melakukan penipuan terhadap laporan keuangan, sehingga investor dapat mempertimbangkan keputusan yang tepat dari perusahaan investasi khususnya BUMN.

b. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang kecurangan Pentagon sehingga dapat membantu mendeteksi penipuan dalam laporan keuangan perusahaan dan segera dapat teratasi.

c. Bagi Regulator

Penulis berharap penelitian ini akan membantu lembaga regulator dalam menerapkan aturan yang benar untuk mencegah kecurangan laporan keuangan di masa depan.